

STRUKTUR KEPEMILIKAN, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN MANAJEMEN LABA

Dian Perwitasari

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta 57126
Surel: dian.perwitasari89@yahoo.com

Abstrak: Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Manajemen Laba. Penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan institusional, terkonsentrasi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 335 sampel perusahaan pada periode 2012 dan 356 sampel perusahaan pada periode 2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi multipel. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sementara ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Abstract: Ownership Structure, Firm Characteristics, and Earnings Management. This research is aimed to test whether there is an effect of institutional, concentrated ownership structure, profitability, and firm size toward earnings management. This research uses 335 samples in 2012 and 361 samples in 2013 of listed companies in Bursa Efek Indonesia. Multiple regression method that was employed found that institutional and concentrated ownership structure have no significant effect on earnings management, profitability has positive significant effect to earnings management, meanwhile, size firm has negative significant effect to earnings management.

Kata kunci: Struktur kepemilikan institusional, Struktur kepemilikan terkonsentrasi, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Manajemen laba.

Standar akuntansi memberikan fleksibilitas bagi para manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan mengenai kinerja perusahaan. Fleksibilitas dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan (Rachmawati dan Triatmoko 2007). Dalam proses penyajian laporan keuangan, sering terjadi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas dan informasi yang dimiliki untuk tujuan tertentu yang bersifat *opportunistic*, misalnya untuk memperoleh bonus dan kompensasi lainnya, memengaruhi keputusan pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian utang, dan biaya politik.

Mekanisme yang dapat diterapkan untuk mengurangi

atau membatasi manajemen laba adalah dengan meningkatkan konsentrasi kepemilikan yaitu melalui kepemilikan institusional dan terkonsentrasi. Persentase kepemilikan institusional yang relatif besar dan kepemilikan di Indonesia yang cenderung terkonsentrasi, diharapkan institusi dan pemegang saham mayoritas dapat mengawasi kinerja manajemen. Hal ini diharapkan mampu mengurangi atau membatasi kecenderungan tindakan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widyastuti (2007) bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi atau menurunkan manajemen laba. Namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai kemampuan struktur kepemilikan dalam mengurangi atau membatasi manajemen laba. Agustia (2013) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 5
Nomor 3
Halaman 345-510
Malang, Desember 2014
pISSN 2086-7603
eISSN 2089-5879

Tanggal masuk:
1 Oktober 2014
Tanggal revisi:
6 November 2014
Tanggal diterima:
15 Desember 2014

terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*. Hal ini biasanya terjadi ketika investor memainkan perannya sebagai *transient investors* yang lebih berfokus pada *current earnings*.

Selain struktur kepemilikan, terdapat beberapa faktor lain berupa karakteristik perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba, yakni profitabilitas dan ukuran perusahaan. Kedua faktor ini juga masih menimbulkan perbedaan hasil dalam banyak penelitian. Amertha (2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun kinerja baik, akan memicu manajer bertindak oportunistik dengan menaikkan laba atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan tersebut. Berbeda dengan Aji dan Mita (2010) yang menunjukkan pengaruh negatif bahwa manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba, dikarenakan kinerja perusahaan telah sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Terdapat dua pandangan mengenai ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, manajemen laba cenderung lebih banyak dilakukan oleh perusahaan kecil daripada perusahaan besar. Perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Di sisi lain, perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh banyak kalangan sehingga perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Nasution dan Setiawan 2007). Pandangan kedua adalah sebaliknya, manajemen laba cenderung dilakukan oleh perusahaan besar daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki biaya politik yang lebih tinggi sehingga lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil (Al-Fayaoumi *et al.* 2010).

Manajemen laba merupakan topik yang menarik, baik bagi para peneliti akuntansi maupun praktisi. Banyak penelitian yang telah mengulas peran struktur kepemilikan perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi manajemen laba, namun kebanyakan

penelitian lebih mengulas pada kepemilikan manajerial dan institusional. Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia cenderung terkonsentrasi, sehingga kepemilikan yang terkonsentrasi perlu menjadi kajian tambahan dalam perannya untuk mengurangi manajemen laba, kaitannya dengan adanya kepemilikan saham mayoritas dan minoritas. Selain itu, kebanyakan penelitian menguji beberapa tahun tertentu dijadikan satu hasil penelitian. Penelitian ini akan mengambil periode pengamatan dua tahun. Masing-masing periode akan diuji, sehingga dapat mengetahui apakah dalam dua periode tersebut terjadi perubahan hasil untuk kemampuan struktur kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dalam memengaruhi manajemen laba tiap tahunnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi literatur yang berfokus untuk mengujikemampuan struktur kepemilikan institusional dan terkonsentrasi, serta dua karakteristik perusahaan yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan dalam memengaruhi manajemen laba.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan non-keuangan cukup tepat diterapkan pada *Modified Jones Model* untuk mendeteksi manajemen laba. Selain itu, penelitian ini tidak memasukkan perusahaan keuangan karena perusahaan keuangan memiliki karakteristik laporan keuangan yang berbeda dengan perusahaan non-keuangan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 363 perusahaan pada periode 2012 dan 371 perusahaan pada periode 2013. Kriteria dan hasil pengambilan sampel perusahaan tersaji dalam Tabel 1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder laporan keuangan 2012-2013 yang diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis regresi multipel. Variabel independen pada penelitian ini adalah struktur kepemilikan institusional, terkonsentrasi,

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	2012	2013	Jumlah
1.	Total perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2013.	385	427	812
2.	Emiten yang mengalami delisting selama periode penelitian.	4	7	11
3.	Emiten yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember	14	13	27
4.	Emiten yang tidak memiliki data laporan keuangan lengkap terkait dengan variabel yang digunakan.	4	36	40
Jumlah sampel		363	371	734

profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Dallas 2004). Kepemilikan terkonsentrasi diukur dengan variabel *dummy*, 1= terkonsentrasi, yaitu persentase jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang memiliki lebih dari 50% dari saham biasa perusahaan, dan 0 = tidak terkonsentrasi. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Profitabilitas merupakan salah satu ukuran yang sering digunakan dalam menilai kelayakan keuangan perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)* seperti yang dilakukan oleh Juniarti dan Corolina (2005). Rumus untuk menghitung ROA adalah laba dibagi dengan total aset. Pemilihan ROA didasari atas tujuan penelitian yang ingin melihat perilaku manajemen dalam perusahaan dihubungkan dengan manajemen laba, sehingga mudah bagi investor untuk menilai sejauhmana kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Rachmawati dan Triatmoko 2007). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui *log total asset*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen labadi-proksikan dengan *Discretionary Accruals (DA)* yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual(TA) dan *Non-Discretionary Accruals (NDA)*. Penggunaan DA sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* cukup tepat karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al.* 1995). Model penghitungannya sebagai berikut

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Di mana:

TA_{it} = Total akrual perusahaan *i* pada tahun *t*

NI_{it} = Laba bersih (*Net Income*) perusahaan *i* pada tahun *t*

CFO_{it} = Kas dari operasi (*Cash Flow Operation*) perusahaan *i* pada tahun *t*

Nilai *Total Accrual (TA)* diestimasi dengan persamaan regresi linear multipel sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = a_1 (1/A_{it}) + a_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien sebagai berikut:

$$NDA_{it} = a_1 (1/A_{it}) + a_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

TA_{it} = Total akrual perusahaan *i* pada tahun *t*

A_{it-1} = Total aset perusahaan *i* pada tahun *t-1*

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan *i* pada

tahun t dikurangi pendapatan pada tahun $t-1$.
 ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang pada tahun $t-1$.
 PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada tahun t
 ε_{it} = Error term perusahaan i pada tahun t

Jones (1991) menggunakan perubahan pendapatan, perubahan piutang, dan aset tetap untuk mengontrol perubahan NDA. Perubahan pendapatan dimasukkan ke dalam model untuk mengendalikan perubahan NDA yang disebabkan oleh suatu perubahan kondisi. Pendapatan digunakan sebagai kontrol terhadap perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran objektif dari operasi perusahaan sebelum terdapat manipulasi manajer. Perubahan piutang dimasukkan ke dalam model karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang adalah untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih. Aset tetap dimasukkan ke dalam model karena berkaitan dengan biaya depresiasi non-diskrisioner dan dibagi dengan total aset tahun sebelumnya untuk menghilangkan pengaruh heteroskedastisitas.

Penelitian ini memfokuskan pada DA sebagai ukuran manajemen laba. DA merupakan bagian dari total akrual yang tidak dapat dijelaskan oleh kegiatan normal perusahaan, sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi multipel sebagai berikut:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 (KI_{it}) + \beta_2 (KT_{it}) + \beta_3 (Profitabilitas_{it}) + \beta_4 (Ukuran_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

DA_{it} = manajemen laba dari perusahaan i pada periode t
 KI_{it} = kepemilikan institusional dari perusahaan i pada periode t
 KT_{it} = kepemilikan terkonsentrasi dari perusahaan i pada periode t
 $Profitabilitas_{it}$ = profitabilitas dari perusahaan i pada periode t
 $Ukuran_{it}$ = ukuran dari perusahaan i pada periode t
 β_0 adalah konstan.
 β_1 sampai β_3 adalah koefisien.
 ε_{it} = koefisien error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang dilihat dari maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi. Statistik deskriptif digambarkan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum 363 perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki DA negatif yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengelola labanya dengan menurunkan laba. Persentase kepemilikan institusional rata-rata cukup tinggi sebesar 63.43%, berarti kepemilikan institusional ini merupakan kepemilikan mayoritas. Struktur kepemilikan di Indonesia cenderung terkonsentrasi karena rata-rata kepemilikan saham yang lebih dari 50% masih lebih mendominasi 51.24% dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel, sedangkan sisanya 48.76% merupakan perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang rendah atau menyebar. Rata-rata profitabilitas menunjukkan nilai positif artinya secara umum perusahaan cukup *profitable*, rata-rata kemampuan perusahaan dalam mengelola aset atau kekayaan perusahaan untuk menghasilkan laba adalah sebesar 5.57%. Ukuran perusahaan dapat dibuat rentang kategori perusahaan kecil dan besar.

Tabel 2. Statistik deskriptif periode 2012

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>
<i>KI</i>	.0000	.9908	.634315	.2532242
<i>KT</i>	.00	1.00	.5124	.50054
<i>Profitabilitas</i>	-1.0739	1.0529	.055702	.1319717
<i>Ukuran</i>	1.28	8.26	6.2249	.76913
<i>DA</i>	-3.7070	1.7246	-0.002157	.3444998

Tabel 3. Statistik deskriptif periode 2013

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>KI</i>	.0000	.9896	.637910	.2525567
<i>KT</i>	.00	1.00	.5283	.49987
Profitabilitas	-1.1170	1.1022	.044624	.1401351
Ukuran	3.71	8.33	6.3149	.73966
<i>DA</i>	-.8230	4.3321	-.000267	.3999953

Rentang ukurannya adalah $8.26-1.28=6.98$, sehingga apabila dibuat dua kategori maka $6.98/2=3.49$. Hasilnya rentang kategori untuk perusahaan kecil adalah 1.28-4.77, dan perusahaan besar adalah 4.78-8.26. Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa rata-rata perusahaan sampel termasuk dalam kategori perusahaan besar.

Berdasarkan Tabel 3, secara umum 371 perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki *DA* negatif yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengelola labanya dengan menurunkan laba. Persentase kepemilikan institusional rata-rata cukup tinggi sebesar 63.79%, berarti kepemilikan

institusional ini merupakan kepemilikan mayoritas. Struktur kepemilikan di Indonesia cenderung terkonsentrasi karena rata-rata kepemilikan saham yang lebih dari 50% masih lebih mendominasi 52.83% dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel, sedangkan sisanya 47.17% merupakan perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang rendah atau menyebar. Rata-rata profitabilitas menunjukkan nilai positif artinya secara umum perusahaan cukup *profitable*. Rata-rata kemampuan perusahaan dalam mengelola aset atau kekayaan perusahaan untuk menghasilkan laba adalah sebesar 4.46%. Sama halnya

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik

Uji	Tahun	N	<i>K-SZ</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>Sig.</i>	
Normalitas	2012	363	5.332			0.000	
		335	1.298			0.069	
	2013	371	5.361			0.000	
		356	1.230			0.097	
Autokorelasi	2012	335				0.647	
	2013	356				0.615	
Heteroskedastisitas	2012	335					
			- <i>KI</i>			0.925	
			- <i>KT</i>			0.385	
			- Profitabilitas			0.800	
	- Ukuran			0.800			
	2013	356					
			- <i>KI</i>			0.106	
			- <i>KT</i>			0.347	
- Profitabilitas					0.380		
- Ukuran			0.429				
Multikolinearitas	2012	335					
			- <i>KI</i>		0.935	1.070	
			- <i>KT</i>		0.913	1.096	
			- Profitabilitas		0.928	1.077	
	- Ukuran		0.935	1.070			
	2013	356					
			- <i>KI</i>		0.888	1.126	
			- <i>KT</i>		0.895	1.117	
- Profitabilitas				0.946	1.057		
- Ukuran		0.927	1.079				

Keterangan:

N= Total Sampel; *K-SZ*= Kolmogorov-Smirnov Z; *VIF*= Variance Inflation Factor.

Tabel 5. Hasil analisis data

<i>Independent Variabel</i>	Tahun	N	<i>Unstandarized</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>Constant</i>	2012	335	0.090	2.077	0.390
- <i>KI</i>			0.025	1.303	0.194
- <i>KT</i>			(0.004)	(0.393)	0.695
- Profitabilitas			0.215	4.395	0.000
- Ukuran			(0.017)	(2.684)	0.008
<i>Constant</i>	2013	356	0.069	1.256	0.210
- <i>KI</i>			(0.028)	(1.150)	0.251
- <i>KT</i>			(0.014)	(1.188)	0.236
- Profitabilitas			0.252	4.963	0.000
- Ukuran			(0.016)	(1.972)	0.049
<i>R</i> ²	0.075;0.071				
<i>Adjusted R</i> ²	0.064;0.061				
<i>F value</i>	6.701;6.828				
<i>Asymp sig.</i>	0.000;0.000				

Keterangan:

N= Total Sampel; *Dependent Variable*= DA

pada tahun 2012, untuk ukuran perusahaan dibuat rentang kategori perusahaan kecil dan besar. Rentang ukurannya adalah $8.33-3.71=4.62$, sehingga apabila dibuat dua kategori maka $4.62/2=2.31$. Sehingga rentang kategori untuk perusahaan kecil adalah 3.71-6.02, perusahaan menengah adalah 5.26-6.79, dan perusahaan besar adalah 6.03-8.33. Berdasarkan Tabel 3, rata-rata perusahaan sampel adalah termasuk dalam kategori perusahaan besar.

Pada Tabel 2 dan 3 nilai rata-rata DA 2012 dan 2013 menunjukkan nilai negatif. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel rata-rata melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Hal ini bisa saja karena termotivasi untuk menghindari tuntutan kenaikan upah pekerja, adanya regulasi tertentu, dan perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik yang terlalu tinggi cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba untuk menurunkan biaya politik.

Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dari hasil uji asumsi klasik ditemukan bahwa data periode 2012 dan 2013 tidak berdistribusi normal, sehingga perlu ditentukan *outlier* sebanyak 28 perusahaan pada periode 2012 dan 15 perusahaan pada periode 2013. Setelah ditentukan *outlier*, diperoleh data penelitian yang telah terdistribusi normal, variabel yang diujikan tidak terjadi multikolinearitas,

heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik disajikan dalam Tabel 4.

Hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi multipel, disajikan dalam Tabel 5. Pada koefisien determinasi model regresi periode 2012 diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0.064 dan periode 2013 sebesar 0.061. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan terkonsentrasi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan hanyamampu menjelaskan perubahan variabel manajemen laba sebesar 6.4% pada periode 2012 dan 6.1% pada periode 2013 sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. *Adjusted R square* dalam kedua model regresi tersebut cukup rendah karena masih banyak faktor atau variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, diketahui pada periode 2012 nilai *F* sebesar 6.701 dan pada periode 2013 nilai *F* sebesar 6.828 dengan tingkat signifikansi 0.000 (< 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel independen kepemilikan institusional, terkonsentrasi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kedua model regresi dalam penelitian ini dapat diterima dan digunakan untuk memprediksi.

Hasil analisis regresi linear multipel dengan uji statistik *t* menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependen. Pada periode 2012 variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai *unstandardized coefficients B* sebesar 0.025 dan *t* sebesar 1.303 dengan tingkat signifikansi 0.194 ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan kepemilikan institusional sebesar 1% akan meningkatkan praktik manajemen laba sebesar 0.025%, artinya kemampuan tiap tambahan 1% kepemilikan institusional dapat meningkatkan kecenderungan adanya manajemen laba sebesar 0.025%. Namun, karena tingkat signifikansinya sebesar 0.195 ($p > 0.05$) maka kemampuan kepemilikan institusional dalam memengaruhi manajemen laba tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tambahan kepemilikan institusional tetap tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Hasil analisis regresi pada periode 2013 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai *unstandardized coefficients B* sebesar -0.028 dan *t* sebesar -1.150 dengan tingkat signifikansi 0.251 ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan kepemilikan institusional sebesar 1% akan menurunkan praktik manajemen laba sebesar 0.028%, artinya kemampuan tiap tambahan 1% kepemilikan institusional dapat menurunkan kecenderungan adanya manajemen laba sebesar 0.028%. Namun, karena tingkat signifikansinya sebesar 0.251 ($p > 0.05$) maka kemampuan kepemilikan institusional dalam memengaruhi manajemen laba tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tambahan kepemilikan institusional tetap tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan kemampuan struktur kepemilikan institusional dalam memengaruhi manajemen laba selama kurun waktu dua tahun karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05. Apabila dilihat kembali pada statistik deskriptif perubahan rata-rata kepemilikan institusional dari 2012 ke 2013 hanya mengalami peningkatan sebesar 1.42% sehingga pada kedua tahun tersebut tidak menunjukkan perubahan hasil yang signifikan. Kepemilikan saham institusi yang relatif besar seharusnya dapat membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol tindakan manajer. Namun kenyataannya, kepemilikan

institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan tindakan manajemen sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Guna dan Herawaty (2010) dan Yang *et al.* (2009). Kepemilikan institusional tidak mampu membatasi terjadinya manajemen laba dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings* (Yang *et al.* 2009). *Transient investors* justru akan membuat manajer mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan para investor. Oleh karena itu, adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen laba (Chew dan Gillan 2009:176). Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Cornett *et al.* (2006), yang hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Pada periode 2012 variabel kepemilikan terkonsentrasi mempunyai nilai *unstandardized coefficients B* sebesar -0.004 dan *t* sebesar -0.393 dengan tingkat signifikansi 0.695 ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan kepemilikan terkonsentrasi sebesar 1% akan menurunkan praktik manajemen laba sebesar 0.004%, artinya kemampuan tiap tambahan 1% kepemilikan institusional dapat menurunkan kecenderungan adanya manajemen laba sebesar 0.004%. Namun, karena tingkat signifikansinya sebesar 0.695 ($p > 0.05$) maka kemampuan kepemilikan terkonsentrasi dalam memengaruhi manajemen laba tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tambahan kepemilikan terkonsentrasi tetap tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Pada periode 2013, variabel kepemilikan terkonsentrasi mempunyai nilai *unstandardized coefficients B* sebesar -0.014 dan *t* sebesar -1,188 dengan tingkat signifikansi 0.236 ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan kepemilikan terkonsentrasi sebesar 1% akan menurunkan praktik manajemen laba sebesar 0.014%, artinya kemampuan tiap tambahan

1% kepemilikan terkonsentrasi dapat menurunkan kecenderungan adanya manajemen laba sebesar 0.014%. Namun, karena tingkat signifikansinya sebesar 0.695 ($p > 0.05$) maka kemampuan kepemilikan terkonsentrasi dalam memengaruhi manajemen laba tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tambahan kepemilikan terkonsentrasi tetap tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Tidak terdapat pengaruh kemampuan struktur kepemilikan terkonsentrasi dalam memengaruhi manajemen laba selama kurun waktu duatahun signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05. Apabila dilihat kembali pada statistik deskriptif perubahan rata-rata kepemilikan terkonsentrasi dari 2012 ke 2013 hanya mengalami peningkatan sebesar 2.76% sehingga pada kedua tahun tersebut tidak menunjukkan perubahan hasil yang signifikan. Banyak sedikitnya saham yang terkonsentrasi maupun menyebar akan memiliki fungsi kontrol yang sama terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Semakin tinggi kepemilikan terkonsentrasi, praktik manajemen laba tidak berpengaruh pada perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Fatmawati dan Sabeni (2013). Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena pemegang saham mayoritas bukanlah pendorong terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Pemilik saham mayoritas bukan merupakan pertimbangan utama dalam strategi manajemen laba perusahaan. Perampasan hak yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas kepada pemegang saham minoritas kemungkinan tidak terjadi atau, walaupun terjadi, tidak menyebabkan terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Hipotesis *entrenchment* terbukti tidak berlaku pada perusahaan. Penelitian ini tidak konsisten dengan Alves (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan Verawati (2012) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pada periode 2012 variabel profitabilitas mempunyai nilai *unstandardized coefficients* sebesar 0.215 dan *t* sebesar 4.395 dengan tingkat signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan tingkat profitabilitas sebesar 1% akan meningkatkan praktik manajemen laba sebesar 0.215%, artinya kemampuan

tiap tambahan 1% tingkat profitabilitas dapat meningkatkan kecenderungan adanya manajemen laba sebesar 0.215%. Tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan secara statistik terhadap manajemen laba, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tambahan profitabilitas berpengaruh dalam meningkatkan kecenderungan tindakan manajemen laba.

Variabel profitabilitas pada periode 2013 mempunyai nilai *unstandardized coefficients* sebesar 0.252 dan *t* sebesar 4.963 dengan tingkat signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan tingkat profitabilitas sebesar 1% akan menambah praktik manajemen laba sebesar 0.252%, artinya kemampuan tiap 1% tambahan tingkat profitabilitas dapat meningkatkan kecenderungan adanya manajemen laba sebesar 0.252%. Tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan secara statistik terhadap manajemen laba, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tambahan profitabilitas berpengaruh dalam meningkatkan kecenderungan tindakan manajemen laba.

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang dimiliki perusahaan dalam memengaruhi manajemen laba selama kurun waktu dua tahun berpengaruh positif signifikan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Apabila dilihat kembali pada statistik deskriptif perubahan rata-rata kepemilikan terkonsentrasi dari 2012 ke 2013 hanya mengalami penurunan sebesar -0.72% sehingga pada kedua tahun tersebut tidak menunjukkan perubahan hasil yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja yang buruk maupun kinerja yang baik, tetap akan memicu manajer bertindak oportunistik dengan menaikkan laba atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amertha (2013) dan Widyastuti (2007) yang menemukan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Omid *et al.* (2012) dan Aji dan Mita (2010) yang menunjukkan profitabilitas

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA maka tindakan manajemen laba semakin menurun. Hal ini membuktikan bahwa pihak manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba, dikarenakan kinerja perusahaan telah sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan.

Terakhir, pada periode 2012 variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai *unstandardized coefficients B* sebesar -0.017 dan *t* sebesar -2.684 dengan tingkat signifikansi 0.008 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan total aset sebagai ukuran perusahaan sebesar 1 satuan akan menurunkan praktik manajemen laba sebesar 0.017, artinya kemampuan tiap tambahan 1 satuan total aset dapat menurunkan kecenderungan adanya manajemen laba sebesar 0.252%. Tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap manajemen laba, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar mengurangi kecenderungan tindakan manajemen laba.

Pada periode 2013, variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai *unstandardized coefficients B* sebesar -0.016 dan *t* sebesar -1.972 dengan tingkat signifikansi 0.049 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan total aset sebagai ukuran perusahaan sebesar 1 satuan akan menurunkan praktik manajemen laba sebesar 0.016, artinya kemampuan tiap tambahan 1 satuan total aset dapat menurunkan kecenderungan adanya manajemen laba sebesar 0.016%. Tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap manajemen laba, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar mengurangi kecenderungan tindakan manajemen laba.

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam memengaruhi manajemen laba selama kurun waktu dua tahun berpengaruh negatif signifikan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Apabila dilihat kembali pada statistik deskriptif perubahan rata-rata ukuran perusahaan dari 2012 ke 2013 hanya mengalami penurunan sebesar 0.08 sehingga pada kedua tahun tersebut tidak menunjukkan perubahan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan

yang diukur dengan total aset maka tindakan manajemen laba berkurang. Manajer yang memimpin perusahaan besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam manajemen laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Oleh karena itu dalam pelaporannya manajer akan bertindak lebih hati-hati untuk menyajikan laporan yang lebih akurat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Chtourou *et al.* (2001) di Amerika Serikat tahun 1996 menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hal ini karena perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredibel. Namun hasil ini tidak konsisten dengan Yendrawati dan Nugroho (2012) yang meneliti perusahaan LQ-45 di mana hasil menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan belum menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan akan melakukan manajemen laba atau tidak, yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian rentang dua tahun ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, baik kepemilikan kepemilikan institusional dan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan pemegang saham mayoritas tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan ekspektasi manajemen. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba. Persamaan hasil pada kedua tahun dikarenakan peningkatan atau penurunan yang terjadi pada semua variabel relatif kecil sehingga hasilnya tidak menunjukkan perubahan yang signifikan di tiap tahunnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, D.Y, dan A.F. Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Alves, S. 2012. "Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal". *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, Vol. 6, No. 1, hlm 57-74.
- Amertha, I. 2013. Pengaruh *Return on Asset* Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi *Corporate Governance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 4, No. 2, hlm 373-387.
- Chew, D.H., dan S.L. Gillan. 2009. *US Corporate Governance*. University Press. Columbia.
- Chtourou, S.M., J. Bedrad, J., dan L. Courteau. 2001 Corporate Governance and Earnings Management. Diunduh tanggal 3 Desember 2014. <<http://papers.ssrn.com/>>.
- Cornett, M.M., J. J. McNutt, dan H. Tehranian. 2006. Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holdings Companies. Diunduh tanggal 3 Desember 2014. <http://papers.ssrn.com/>
- Dallas, G. 2004. *Governance and Risk. Analytical Hand books for Investors, Managers, Directors and Stakeholders*. Standard and Poor. Governance Services, MC. Graw Hill. New York.
- Dechow, P. M., R. Sloan, dan A. Sweeney. 1995. "Detecting Earning Management". *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, hlm 193-225.
- Fatmawati D. dan A. Sabeni. 2013. "Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, dan Masa Perikatan Audit terhadap Manajemen Laba". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2, No. 2, hlm 1-12.
- Guna, W. I. dan A. Herawaty 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Auditor dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, hlm 53-68.
- Jones, J. J. 1991. "Earning Management during Import Relief Investigations". *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, No. 2, hlm 193-228.
- Juniarti dan Corolina. 2005. Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan-perusahaan *Go Public*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2, hlm 148-161.
- Nasution, M dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Omid, A. M., P. Khalili, dan J. Mohammadi. 2012. "Type of Earnings Management and the Effect of Debt Contracts, Future Earnings Growth Forecast and Sales Growth: Evidence from Iran". *International Research Journal of Finance and Economics*, Vol. 101, hlm 132-142.
- Rachmawati dan Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Verawati, D. 2012. Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba. Skripsi dipublikasikan. Semarang: Eprints UNDIP
- Widyastuti, T. 2007. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada *Return Saham*". *Akuntabilitas*, Vol. 7, No. 1, hlm 38-44.
- Yang, W. S., L. S. Chun, dan S. M. Ramadili. 2009. "The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management". *International Journal of Economics and Management*, No. 3, Vol. 2, hlm 332-353.
- Yendrawati dan Nugroho. 2012. "Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No. 2, hlm188-195.